

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode Pembelajaran *Inquiry*

###### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur. Metode pembelajaran bersifat prosedural yaitu penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang digunakan dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada berlangsungnya pembelajaran.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar mengajar

---

<sup>1</sup>Hipni Rohman, *Pengertian/ Definisi Metode Pembelajaran*, dalam <http://hipni.blogspot.co.id/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>, diakses pada 17 Januari 2016

pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

#### **b. Pengertian Metode *Inquiry***

*Inquiry* adalah istilah dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas.<sup>2</sup> *Inquiry* merupakan upaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah.<sup>3</sup>

*Inquiry* dapat diartikan sebagai bentuk belajar penemuan yang menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan metode keilmuan.<sup>4</sup> Kourilsky dalam Oemar Hamalik menjelaskan pengajaran berdasarkan *inquiry* adalah suatu strategi yang berpusat pada peserta didik di mana kelompok peserta didik *inquiry* ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas.<sup>5</sup>

Dalam konteks penggunaan *inquiry* sebagai metode belajar mengajar, peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, setiap peserta didik juga didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang

---

<sup>2</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal.75

<sup>3</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) hal.73

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.86

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) , hal. 220

berarti bahwa peserta didik memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran.<sup>6</sup>

*Inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.<sup>7</sup> Prosedurnya adalah melibatkan peserta didik dalam menyelidiki masalah yang sebenarnya (*genuine problems*) dengan cara melibatkan dalam penelitian, membantu peserta didik mengidentifikasi konsep dan mendorong peserta didik menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>8</sup>

Dalam metode ini peserta didik dilibatkan untuk aktif berpikir dan menemukan pengertian yang ingin diketahuinya. Pembelajaran *inquiry* dirancang untuk mengajak peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah.<sup>9</sup> *Inquiry* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran dengan metode *inquiry* mempersiapkan situasi bagi peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri, yakni dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, melakukan sesuatu, dan mencari

---

<sup>6</sup> Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....*, hal.7

<sup>7</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal.85

<sup>8</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 67

<sup>9</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) hal. 135-137

jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan yang ditemukan sendiri dengan yang ditemukan orang lain. Dalam metode pembelajaran ini peserta didik dilibatkan dalam proses penemuan melalui pengumpulan data dan tes hipotesis.<sup>10</sup>

Metode *inquiry* mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini tidak memberikan celah kepada peserta didik untuk melakukan *D3*: datang, duduk, diam. Demikian juga halnya untuk guru, guru tidak lagi berperan sebagai orator yang menyampaikan materi pelajaran layaknya membaca tuntutan dalam aksi demokrasi. Peserta didik-lah yang harus diberi ruang untuk menyerap, mengerti dan merespons setiap bagian dari materi yang disampaikan.<sup>11</sup>

### c. Prinsip-prinsip Penerapan Metode *Inquiry*

Dalam menerapkan metode *inquiry* di kelas, ada beberapa prinsip prinsip yang perlu di perhatikan guru. Berikut beberapa prinsip penerapan metode *inquiry*<sup>12</sup>:

---

<sup>10</sup> Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal.65

<sup>11</sup> Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*....., hal.7-8

<sup>12</sup> *ibid*....., hal.20-22

### 1) Prinsip Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari penerapan metode *inquiry* adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran, akan tetapi sejauh mana beraktivitas dan berproses dalam menemukan sesuatu.

### 2) Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar-peserta didik, interaksi peserta didik dengan guru maupun interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi artinya menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

### 3) Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan ialah sebagai penanya. Dengan demikian, kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan bagian dari proses berpikir.

### 4) Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi juga merupakan proses berpikir, yaitu proses mengembangkan potensi seluruh

otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

#### 5) Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan logika dan nalarnya.

#### **d. Ciri-ciri Metode *Inquiry***

Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui efektivitas *inquiry* dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan mengamati ciri-cirinya, sebagai berikut:

- 1) *Inquiry* menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya *inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang disampaikan.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, pembelajaran *inquiry* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik. Aktivitas pembelajaran terbiasa

dilakukan dengan proses tanya jawab antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan pembelajaran *inquiry*.

- 3) Tujuan dari penggunaan pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, peserta didik tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi lebih pada bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya terhadap materi pelajaran tertentu.

#### **e. Tingkatan Metode *Inquiry***

Metode *inquiry* adalah suatu pembelajaran menekankan keaktifan peserta didik untuk menemukan suatu konsep. Pembagian *inquiry* didasarkan pada tingkat keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa tingkatan *inquiry*<sup>13</sup>:

##### 1) *Inquiry* Terkontrol

*Inquiry* terkontrol merupakan kegiatan yang topik pembelajarannya berasal dari guru atau bersumber dari buku teks yang ditentukan oleh guru. Dalam tahap ini, guru memegang kontrol penuh atas seluruh proses pembelajaran. Meski demikian tidak berarti bahwa guru sama sekali tidak memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat, guru harus tetap

---

<sup>13</sup> *ibid*....., hal. 16-19

memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

## 2) *Inquiry* Terbimbing

Pada tahap ini peserta didik bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan intensif guru. Tugas guru lebih seperti ‘memancing’ peserta didik untuk melakukan sesuatu. Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

## 3) *Inquiry* Terencana

Dalam *inquiry* terencana, peserta didik difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Peserta didik dimotivasi untuk mengemukakan gagasannya dan merancang cara untuk menguji gagasan tersebut. Untuk itu peserta didik perlu memiliki perencanaan yang baik dalam melatih keterampilan berpikir kritis seperti mencari informasi, menganalisis argumen dan data, membangun dan mensintesis ide-ide baru, memanfaatkan ide-ide yang awalnya untuk memecahkan masalah serta mengeneralisasikan data. Guru berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan yang menjadikan kegiatan belajar lebih menyerupai kegiatan penelitian seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli.

#### 4) *Inquiry* Bebas

Tahap terakhir adalah *inquiry* bebas, peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan masalah dengan seluruh daya upayanya memecahkan masalah tersebut. Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri dan tidak lagi hanya mengandalkan instruksi dari guru. Oleh karenanya peserta didik selain harus responsif, juga tertuntut harus tetap teliti. Guru hanya akan berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung. Namun pada akhir pembelajaran, guru akan memberikan penilaian serta masukan-masukan yang membangun, sehingga kedepannya peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran secara lebih baik.

#### f. **Komponen Metode *Inquiry***

Pada dasarnya dalam praktiknya aplikasi metode pembelajaran *inquiry* sangat beragam dan tergantung pada situasi dan kondisi sekolah. Walaupun demikian, dalam penggunaan metode pembelajaran *inquiry* terdapat lima komponen yang umum, yaitu<sup>14</sup>:

- 1) *Question*. Pembelajaran dengan metode *inquiry* biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu peserta didik dan atau kekaguman peserta didik akan suatu fenomena. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, yang dimaksudkan sebagai pengarah ke pertanyaan inti yang akan dipecahkan oleh peserta didik.

---

<sup>14</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual.....*, hal.73-74

- 2) *Student Engagement*. Dalam metode *inquiry*, keterlibatan aktif peserta didik merupakan suatu keharusan, sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator. Peserta didik tidak secara pasif menuliskan jawaban pertanyaan pada kolom isian atau menjawab soal-soal pada akhir bab sebuah buku, tetapi dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari.
- 3) *Cooperative Interaction*. Peserta didik diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan. Dalam hal ini, peserta didik bukan sedang berkompetisi. Jawaban dari permasalahan yang diajukan guru dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan mungkin saja semua jawaban benar.
- 4) *Performance Evaluation*. Dalam menjawab permasalahan, biasanya peserta didik diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan.
- 5) *Variety of Resources*. Peserta didik dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, *website*, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya.

**g. Tujuan Metode *Inquiry***

Tujuan dari penggunaan metode *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses

mental. Dalam proses pembelajaran, tujuan utama pembelajaran melalui metode *inquiry* adalah menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Penekanan utama dalam proses belajar dengan *inquiry* terletak pada kemampuan peserta didik untuk memahami kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji. Metode *inquiry* memiliki titik tekan yang menjadi perhatian utama bukan terletak pada solusi atau jawaban yang diberikan, tetapi pada proses pemetaan masalah dan kedalaman pemahaman atas masalah yang menghasilkan penyajian solusi atau jawaban yang valid dan meyakinkan. Peserta didik bukan hanya mampu untuk menjawab ‘apa’, tetapi juga mengerti ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’.

Selain itu pembelajaran *inquiry* bertujuan untuk mendorong peserta didik semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, peserta didik dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam metode ini, imajinasi ditata dan dihargai sebagai wujud dari penasaran yang alamiah. Oleh karenanya peserta didik didorong bukan saja untuk mengerti materi pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan penemuan. Dengan kata lain,

peserta didik tidak akan lagi berada dalam lingkup pembelajaran *telling science* akan tetapi didorong hingga dapat *doing science*.<sup>15</sup>

Dari penjelasan diatas jelas sekali, metode *inquiry* sangat besar manfaatnya dalam proses pembelajaran. Memang pada umumnya metode ini digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Namun bukan berarti tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran lain. Belajar melalui metode ini sesuai dengan bentuk-bentuk belajar pemecahan masalah dengan tujuan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Karena tempat pelaksanaannya pun dapat di luar kelas.

#### **h. Langkah-langkah Metode *Inquiry***

*Inquiry* sebagai metode pembelajaran berorientasi pada penemuan mendorong guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk jadi dengan tujuan dapat merangsang beragam pertanyaan atau bahkan keraguan. Selanjutnya guru mendorong peserta didik untuk mencari, mengamati dan menemukan masalahnya. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencari, mengamati, dan menemukan masalah<sup>16</sup>:

- 1) Peserta didik menemukan masalah sendiri atau mempunyai keinginan sendiri untuk memecahkan masalah
- 2) Masalah dirumuskan seoperasional mungkin, sehingga terlihat kemungkinannya untuk dipecahkan
- 3) Peserta didik merumuskan hipotesis, untuk menuntun mencari data

---

<sup>15</sup> Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*....., hal.8-9

<sup>16</sup> *ibid*....., 14-15

- 4) Peserta didik menyusun cara-cara pengumpulan data dengan melakukan eksperimen, mengadakan pengamatan, membaca, atau memanfaatkan sumber lain yang relevan
- 5) Peserta didik melakukan penelitian secara individual atau kelompok untuk pengumpulan data
- 6) Peserta didik mengolah data dan mengambil kesimpulan.

Kindsvatter dkk dalam Paul Suparno menjelaskan secara lebih rinci mengenai langkah-langkah *inquiry* sebagai berikut<sup>17</sup>:

- a) Identifikasi dan klarifikasi persoalan.

Langkah awal adalah menentukan persoalan yang ingin didalami atau dipecahkan dengan metode *inquiry*. Persoalan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru. Sebaiknya persoalan yang ingin dipecahkan disiapkan sebelum mulai pelajaran. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, didalami, dan dipecahkan oleh peserta didik. Dari persoalan yang diajukan akan tampak jelas tujuan dari seluruh proses pembelajaran atau penyelidikan. Bila persoalan ditentukan oleh guru perlu diperhatikan bahwa persoalan itu *real*, dapat dikerjakan oleh peserta didik, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Persoalan yang terlalu tinggi akan membuat peserta didik tidak semangat, sedang persoalan yang terlalu mudah yang sudah mereka ketahui tidak menarik minat peserta didik. Sangat baik bila persoalan itu sesuai dengan tingkat hidup dan keadaan peserta didik.

---

<sup>17</sup> Suparno, *Metodologi Pembelajaran*....., hal.66-67

b) Membuat hipotesis

Langkah berikutnya adalah peserta didik diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang suatu persoalan. Inilah yang disebut hipotesis. Hipotesis peserta didik perlu dikaji apakah jelas atau tidak. Bila belum jelas, sebaiknya guru mencoba membantu memperjelas maksudnya lebih dulu. Guru diharapkan tidak memperbaiki hipotesis peserta didik yang salah, tetapi cukup memperjelas maksudnya saja. Hipotesis yang salah nantinya akan kelihatan setelah pengambilan data dan analisis data yang diperoleh.

c) Mengumpulkan data.

Langkah selanjutnya adalah peserta didik mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah hipotesis mereka benar atau tidak.

d) Menganalisis data.

Data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak. Data sebaiknya diorganisasikan, dikelompokkan, dan diatur sehingga mempermudah untuk dianalisis.

e) Ambil kesimpulan.

Dari data yang telah dikelompokkan dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan dengan generalisasi. Setelah diambil kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis asal, apakah hipotesis dapat diterima atau tidak.

### **i. Kelebihan Metode *Inquiry***

Beberapa kelebihan metode *inquiry* dalam pembelajaran ialah sebagai berikut<sup>18</sup>:

- 1) Pembelajaran *inquiry* meningkatkan potensi intelektual peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan dengan memberikan pengamatan dan pengalaman sendiri.
- 2) Peserta memperoleh pengetahuan bersifat penyelidikan, hal ini dikarenakan peserta didik terlibat langsung dalam proses penemuan.
- 3) Belajar melalui *inquiry* dapat menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep sains dan ide-ide dengan baik.
- 4) Proses pembelajaran *inquiry* dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran *inquiry* lebih besar, sehingga membrikan kemungkinan kepadanya untuk memperluas wawasan dan mengembangkan konsep secara baik.
- 5) Metode pembelajaran *inquiry* dapat menghindarkan peserta didik dari belajar dengan hafalan. Pembelajaran *inquiry* menekankan kepada peserta didik untuk menemukan makna dari lingkungan sekelilingnya.

Selain keunggulan di atas, Khoirul Anam mengemukakan beberapa kelebihan metode *inquiry*, yaitu sebagai berikut<sup>19</sup>:

---

<sup>18</sup> Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif*....., hal.104-106

<sup>19</sup> Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*....., hal. 15-16

- a) *Real life skills*: peserta didik belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, peserta didik didorong untuk ‘melakukan’, bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’
- b) *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, dapat bersumber dari mana saja, buku pelajaran, pengalaman peserta didik/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Peserta didik akan belajar lebih banyak.
- c) Intuitif, imajinatif, inovatif: peserta didik belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Peserta didik akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, peserta didik akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban.
- d) Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, peserta didik memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Peserta didik akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain, seperti halnya metode *inquiry*. Tidak ada satu metode pembelajaran pun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Agar dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik kemampuan maupun tata caranya.

**j. Kelemahan Metode *Inquiry***

Di samping memiliki keunggulan, metode *inquiry* juga mempunyai kelemahan, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran *inquiry* mengandalkan suatu kesiapan berpikir, sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir lambat dapat mengalami kebingungan dalam berpikir secara luas, membuat abstraksi, menemukan hubungan antar-konsep, dalam suatu mata pelajaran, atau menyusun suatu yang telah diperoleh secara tertulis maupun lisan.
- 2) Kurang efisien, khususnya untuk mengajar peserta didik yang berjumlah besar, sehingga banyak waktu yang dihabiskan untuk membantu seorang peserta didik dalam menemukan teori-teori tertentu.
- 3) Tujuan dari metode pembelajaran *inquiry* dapat terganggu oleh guru dan peserta didik yang telah terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional.
- 4) Bidang-bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membutuhkan banyak fasilitas untuk menguji ide-ide.
- 5) Kebebasan yang diberikan guru terkadang disalahgunakan peserta didik untuk melakukan hal-hal diluar kegiatan pembelajaran *inquiry*.

- 6) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

## **2. Tinjauan Teori Belajar yang Mendukung Metode Pembelajaran *Inquiry***

Dalam pembelajaran guru sebaiknya tidak merasa bahwa dialah sumber pengetahuan bagi peserta didiknya, sehingga dalam pembelajarannya semata-mata ia menuangkan pengetahuan/ gagasannya pada pikiran peserta didik dan mengharapkan peserta didik akan menerima begitu saja apa yang diberikan guru. Filosofi konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan seorang tidak dapat dipindahkan begitu saja. Melainkan perlu dibangun sendiri oleh peserta didik dengan cara mengkaitkan dengan pengetahuan awal yang sudah mereka miliki dalam struktur kognitifnya. Menurut filsafat konstruktivisme pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) seseorang yang sedang menekuni. Bila yang sedang menekuni adalah peserta didik, maka pengetahuan adalah bentukan peserta didik itu sendiri. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, tetapi sesuatu yang harus kita bentuk sendiri dalam pikiran kita.<sup>20</sup> Banyak sekali teori belajar menurut literatur psikologi dan para ahli namun yang paling penting dalam metode *inquiry* teori belajar yang paling mendukung yaitu teori konstruktivisme.

---

<sup>20</sup> Suparno, *Metodologi Pembelajaran*....., hal. 8

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.<sup>21</sup>

Konstruktivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang dikemukakan oleh Giambatista Vico yang lahir pada tanggal 23 Juni 1668 DI Naples, Italia. Menurutnya “manusia dikaruniai kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu alam. Dalam lingkungan yang sama, manusia akan mengkonstruksi pengetahuannya secara berbeda-beda yang tergantung dari pengalamannya masing-masing sebelumnya”.<sup>22</sup>

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tidak menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Menurut teori ini, makna belajar adalah aktivitas yang aktif, yakni peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman mengenai belajar. Belajar bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses merekonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses merekonstruksi akan memberikan makna yang lebih

---

<sup>21</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 37

<sup>22</sup> Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat*....., hal. 69-70

dikuasai dan lebih mudah diingat oleh setiap individu.<sup>23</sup> Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus merekonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.<sup>24</sup>

Dalam pendidikan, tokoh Von Galsersfeld adalah penganut paham konstruktivisme yang banyak membahas tentang kognisi, pembentukan pengetahuan dan rekonstruksi pengetahuan. Rekonstruksi pengetahuan yang ia maksud adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya. Perubahan pengetahuan ini merupakan akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya, konstruktivisme dalam bidang pendidikan dikembangkan oleh dua tokoh yang dikenal memiliki pemikiran tentang bagaimana proses belajar mengajar yang baik diterapkan kepada peserta didik. Dua tokoh yang berpengaruh dalam konstruktivisme yaitu:

#### 1) Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang epistemolog dan psikolog berkebangsaan Swiss yang tertarik kepada dunia pendidikan. Piaget mempelajari pola

---

<sup>23</sup>Nitasari, *Teori Belajar Konstruktivistik oleh Vgotsky*, dalam <http://nasriaikal125.wordpress.com/2013/11/10/teori-belajar-konstruktivistik-oleh-vygotsky/>, diakses pada 18 Februari 2016

<sup>24</sup> Muhamad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 108

berpikir tentang bagaimana pengetahuan seseorang dapat diperoleh. Ia mempelajari cara seorang anak memperoleh dan memodifikasi ide-ide abstrak seperti ruang, waktu gaya dan lainnya.

Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif atau *personal constructivism*. Piaget menekankan bahwa seseorang membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur, misalnya membaca, menelusuri, melakukan eksperimen terhadap lingkungannya dan lain-lain. Dari hasil penelitiannya ia mengemukakan teori tentang perkembangan mental anak. Teori ini menyatakan ada empat tahap dalam perkembangan mental anak, yakni tahap sensori motor (0-2 tahun), tahap praoperasi (2-7 tahun), tahap operasi kongkrit (7-11 tahun), dan tahap operasi formal (11-15 tahun).

Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan peserta didik menggunakan konsep-konsep, memberi waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir formal.<sup>25</sup> Dalam masa perkembangan, anak berkembang secara pelan-pelan dari mulai sensori sampai ke pemikiran abstrak. Itulah sebabnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di jenjang dasar perlu banyak praktik atau contoh kejadian yang konkrit.

---

<sup>25</sup> Sidik Ngurawan dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 27

## 2) Lev Semionovitch Vygotsky

Vygotsky adalah psikolog dari Rusia yang memiliki pandangan lain mengenai teori konstruktivisme. Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya. Ia berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara interpsikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intrapsikologi (*intra psychological*).<sup>26</sup>

Vygotsky berpandangan bahwa “interaksi sosial dengan orang lain memacu pembangunan ide-ide baru dan memperkaya kemampuan intelektual peserta didik”. Pemikiran pembelajaran yang dikembangkan oleh Vygotsky dinamakan konstruktivisme sosial. Ia menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang lain terlebih yang mempunyai pengetahuan lebih dan sistem yang secara kultural telah berkembang dengan baik. Melalui interaksi dengan lingkungan misalnya melalui diskusi dalam belajar kelompok dapat terjadi rekonstruksi pengetahuan seseorang. Ini berarti, pembelajaran menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya sehingga materi pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam pembelajaran yang ideal pengetahuan dibentuk baik secara individual maupun sosial. Dalam pendidikan, ada berbagai macam metode pembelajaran yang dipengaruhi oleh teori konstruktivisme. Salah satu metode pembelajaran yang menganut teori konstruktivisme adalah metode *inquiry*.

---

<sup>26</sup> *ibid*....., hal .37

### 3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

#### a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang juga sering disebut dengan sains dapat berarti ilmu yang mempelajari alam.<sup>27</sup> Sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Istilah sains berasal dari Bahasa Latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Definisi sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian, atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi, yang didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah.<sup>28</sup>

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, serta menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains sebagai proses atau metode dan produk dengan menggunakan metode ilmiah, sarat dengan keterampilan proses, mengamati, mengajukan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis, serta mengevaluasi data dan menarik kesimpulan terhadap fenomena alam, maka akan diperoleh produk sains, misalnya fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Metode Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 1

<sup>28</sup>Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis SAINS*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal.40-41

<sup>29</sup>*ibid*,....., hal. 51-52

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terbentuk dan berkembang melalui suatu proses ilmiah. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), proses ilmiah tersebut harus dikembangkan terhadap peserta didik sebagai pengalaman bermakna. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian dapat dipahami bahwa pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasikan tentang alam sekitar yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, serta pengujian gagasan-gagasan dengan langkah-langkah ilmiah. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam bentuk kumpulan konsep, prinsip, teori dan hukum. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dipandang sebagai produk yaitu sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, dan dapat juga dipandang sebagai proses yaitu sebagai pola berfikir atau metode berfikirnya. Sedangkan sikap yang dibutuhkan dalam metode ilmiah berupa sikap ilmiah yang antara lain berupa hasrat ingin tahu, kerendahan

---

<sup>30</sup> Trianto, *Model Pembelajaran IPA Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 99

hati, jujur, objektif, cermat, kritis, tekun, terbuka, dan penuh tanggung jawab.

#### **b. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ Sekolah Dasar (SD)**

Munif Chatib dalam Sitiatava menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, yakni antara guru dan peserta didik sebagai penerima informasi.<sup>31</sup> Sedangkan Oemar Hamalik dalam Dodi Rullyan mengartikan pembelajaran ialah suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada peserta didik.<sup>32</sup>

Pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan peserta didik di masa depan untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD) yang dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui

---

<sup>31</sup> Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif*....., hal.17

<sup>32</sup>Dodi Rullyan, *Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPA di SD*, dalam <http://dodirullyandapgsd.blogspot.co.id/2014/08/hakikat-dan-tujuan-pembelajaran-ipa.html>, diakses 14 Januari 2016

serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diarahkan untuk menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan (keterampilan tau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Keterampilan ini meliputi keterampilan mengamati dengan seluruh indra, keterampilan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu memperhatikan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasa-gagasan atau memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

### **c. Karakteritik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai disiplin ilmu memiliki ciri-ciri sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Setiap disiplin ilmu selain memiliki ciri umum, juga memiliki ciri khusus atau karakteristik. Adapun tujuh karakteristik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang efektif, antara lain sebagai berikut<sup>34</sup>:

1) Mampu memfasilitasi keingintahuan peserta didik

---

<sup>33</sup> Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis), hal. 358

<sup>34</sup> *ibid*....., hal.538

- 2) Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- 3) Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan
- 4) Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas
- 5) Menyediakan aktivitas untuk bereksperimen
- 6) Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar
- 7) Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan

Menurut Carin dan Sund dalam Siatava memberikan petunjuk mengenai karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam proses pembelajaran sebagai berikut<sup>35</sup>:

- a) Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam aktivitas yang didasari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merefleksikan metode ilmiah dan keterampilan proses.
- b) Peserta didik perlu didorong melakukan aktivitas yang melibatkan pencarian jawaban bagi masalah dalam masyarakat ilmiah dan teknologi.
- c) Peserta didik perlu dilatih *learning by doing* (belajar dengan berbuat sesuatu), kemudian merefleksikannya. Ia harus secara aktif mengkonstruksi konsep, prinsip, dan generalisasi melalui proses ilmiah.
- d) Guru perlu menggunakan berbagai pendekatan, metode, model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)/ sains. Peserta didik perlu diarahkan kepada pemahaman

---

<sup>35</sup> Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif*....., hal.61-62

produk dan materi ajar melalui aktivitas membaca, menulis, dan mengunjungi tempat tertentu.

- e) Peserta didik perlu dibantu untuk memahami nilai-nilai, dan sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)/ sains di masyarakat, sehingga ia dapat membuat keputusan.

**d. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ Sekolah Dasar (SD)**

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) disebutkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran, sebab seluruh aktivitas guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, demikian pula dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Adapun tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) sebagai berikut<sup>36</sup>:

- 1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

---

<sup>36</sup> Rullyan, *Hakikat dan Tujuan* ....., pada tanggal 14 Januari 2015

- 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- 6) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.

Menurut kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Sunaryo mengungkapkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar berfungsi untuk<sup>37</sup>:

- a) Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perangai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya bagi kehidupan sehari-hari.
- b) Mengembangkan keterampilan proses. Keterampilan proses yang dimaksudkan adalah keterampilan fisik maupun mental yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan di bidang pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maupun untuk pengembangannya. Mengembangkan wawasan, sikap, dan nilai yang berguna bagi peserta didik untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>37</sup> Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran*....., hal. 539

- c) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan keterkaitan antara kemajuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan teknologi hanya akan dikenal jika pembelajaran pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) selalu disajikan dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
- d) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Belajar**

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian dari kata “perubahan” tersebut berarti bahwa seseorang yang telah belajar akan mengalami perubahan, baik tingkah laku dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya. Dengan perubahan-perubahan tersebut diharapkan dapat membantu seseorang dalam memecahkan permasalahan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungannya.<sup>38</sup> Belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang mengalami proses belajar.

Pada hakikatnya, belajar adalah suatu aktifitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*Behavioral Change*) pada diri individu yang belajar. Adapun proses belajar tidak hanya terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan guru. Proses belajar yang maksimal dapat pula di peroleh lewat interaksi antara peserta didik dengan sumber - sumber belajar lainnya.<sup>39</sup>

Berikut ini pengertian belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut<sup>40</sup>:

#### 1) Hilgard dan Bower

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang tertentu disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.

#### 2) Gagne

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan

---

<sup>38</sup> Baharuddin dan Wahyudi, *Teori Belajar*....., hal. 12

<sup>39</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum*....., hal.320

<sup>40</sup> Thobroni dan Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*....., hal. 19-21

perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).<sup>41</sup>

3) Morgan

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman

4) Witherington

Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

5) Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku

6) Cronbach

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

7) Harold Spears

Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.

8) Geoch

Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menciptakan perubahan dalam dirinya, baik dari segi pengetahuan, tingkah laku, kemampuan

---

<sup>41</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*....., hal. 2

seseorang untuk menjadikannya lebih baik yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya. Perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga ketrampilan untuk hidup, serta dalam proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh aktifitas menghafal, tetapi juga melakukan, mengamati, membaca, dan ikut menyimpulkan.

### **b. Prinsip Belajar**

Suprijono dalam Muhammad thobroni dan Arif mustofa mengemukakan terdapat tiga prinsip belajar, yaitu:

- 1) Perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
  - a) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
  - b) Berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
  - c) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
  - d) Positif atau berakumulasi.
  - e) Aktif sebagai usaha yang direncanakan atau dilakukukan.
  - f) Permanen .
  - g) Bertujuan dan terarah.
  - h) Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan.
- 2) Belajar merupakan proses

Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan

organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

### 3) Belajar merupakan bentuk pengalaman

Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Selain itu, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar antara lain<sup>42</sup>:

- i) Apa pun yang dipelajari peserta didik, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, peserta didik yang harus bertindak aktif.
- ii) Setiap peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- iii) Peserta didik akan dapat belajar dengan baik apabila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- iv) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti.
- v) Motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat apabila diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

### c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi. Secara umum tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap atau mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.<sup>43</sup> Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan,

---

<sup>42</sup> Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar*....., hal. 16

<sup>43</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*....., hal. 28

nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan yang merujuk pada perubahan perilaku secara keseluruhan.<sup>44</sup> Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

#### **d. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Purwanto hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku dapat disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.<sup>45</sup>

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Nashar, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh

---

<sup>44</sup> Thobroni dan Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*....., hal. 24

<sup>45</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.44-46

<sup>46</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan peserta didik.<sup>47</sup>

Jadi, hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan para peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

#### **e. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Jika proses belajar telah selesai, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung

---

<sup>47</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain<sup>48</sup>:

1) Faktor internal, diantaranya:

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor eksternal diantaranya:

- a) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

Selain faktor-faktor di atas, Zainal Arifin juga mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar, antara lain<sup>49</sup>:

---

<sup>48</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil.....*, hal.2

<sup>49</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.

Pembahasan di atas dapat memberikan gambaran bahwa keberhasilan peserta didik juga dapat dilihat dari hasil belajarnya yaitu keberhasilan setelah mengalami proses belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik telah memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengimplementasikannya dengan baik, apakah peserta didik sudah memiliki keterampilan, sikap positif dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.

## 5. Implementasi Metode Pembelajaran *Inquiry* pada Materi Gerak Benda Kelas III Semester 2

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari alam dengan segala isinya.<sup>50</sup> Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/ disusun dengan cara yang khusus yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, dan penyusunan teori.<sup>51</sup> Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bermula timbul dari rasa ingin tahu manusia, dari rasa keingintahuan tersebut membuat manusia selalu mengamati gejala-gejala alam yang ada dan mencoba memahaminya. Dalam perkembangannya peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD) cenderung kurang dapat memahami ide-ide/konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan baik. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar penting bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan kepada para peserta didik dalam menyampaikan materi pelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru adalah metode *inquiry*. Peserta didik akan lebih tertarik dan lebih aktif karena metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berusaha menciptakan lingkungan belajar peserta didik secara alamiah dengan mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata, pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* adalah suatu cara pembelajaran yang dapat memudahkan guru dapat menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas.

---

<sup>50</sup> Abu Ahmadi dan A. Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 6

<sup>51</sup> Abdullah Aly, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 18

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan metode pembelajaran *inquiry*, guru bertindak sebagai pembimbing dan penunjuk agar peserta didik secara terarah dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi gerak benda merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas III semester 2.

Dalam penelitian ini, materi gerak benda di ajarkan dengan menggunakan penerapan metode pembelajaran *inquiry*. Materi gerak benda merupakan materi yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, materi gerak benda pada kelas III semester 2 membahas mengenai gerak benda yang dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran. Dengan menerapkan metode *inquiry* diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam implementasinya, guru harus mampu mendorong peserta didik untuk memberi respons yaitu dengan dengan membangun suasana belajar yang membuat peserta didik bebas melakukan eksperimen sendiri yakni untuk secara mandiri mengerti apa yang sedang terjadi, ingin memberikan respons, menemukan cara untuk mendapatkan jawaban atau solusi atas masalah yang terjadi dengan menggunakan simbol-simbol atau petunjuk-petunjuk yang ada, menghubungkan hasil penemuan satu dengan hasil penemuan yang lain, dan membandingkan penemuan sendiri dengan penemuan orang lain. Selain itu, guru harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan media/ alat terlebih dahulu. Pada praktiknya, peserta didik adalah subjek dari proses

pembelajaran, peserta didik pun akan belajar secara mandiri dan aktif mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah pada pembelajaran.

Pembelajaran materi gerak benda kelas III semester 2 dengan menerapkan metode pembelajaran *inquiry* dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penerapan Metode *Inquiry* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Gerak Benda Kelas III Semester 2**

Kegiatan Peneliti	Kegiatan Peserta Didik
Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran	Peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan oleh peneliti.
Peneliti memberikan pertanyaan yang mengarahkan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman yang telah dimiliki terkait gerak benda.	Peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan dan menyampaikan pendapatnya terhadap pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh peneliti.
Peneliti membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.	Peserta didik berkelompok sesuai pembagian kelompok.
Peneliti membagikan lembar kerja kelompok, lembar observasi dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran.	Peserta didik dalam kelompok menerima lembar kerja dan alat-alat untuk melakukan percobaan.
Peneliti meminta kelompok untuk berdiskusi, melakukan hipotesis, kemudian melakukan percobaan yang kemudian hasilnya di tulis pada lembar kerja kelompok.	Peserta didik melakukan percobaan dengan sangat antusias dan membuat laporan kelompok dengan mengerjakan lembar kerja kelompok.
Peneliti meminta perwakilan setiap kelompok untuk maju ke depan dengan menyajikan hasil observasinya atau hasil temuannya di depan kelas.	Peserta didik menyajikan hasil kerja kelompok dengan mempresantisakannya ke depan kelas.
Peneliti membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari hasil penemuan atau hasil observasi.	Peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran yang telah dicapai.

## B. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti dan terbukti dalam penelitian tersebut bahwa metode *inquiry* telah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berikut beberapa penelitian oleh:

1. Saadatur Rofiqoh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta didik Kelas V di MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar”. Penerapan metode *inquiry* memberikan banyak kontribusi diantaranya menunjukkan prestasi belajar peserta didik kelas V pada materi bumi dan alam semesta mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu pada tes. Dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan awal nilai rata-rata peserta didik 61,9 dengan prosentase ketuntasan 19%. Pada tes akhir siklus I prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yakni 73,8 dengan prosentase ketuntasan 69%, hal ini menunjukkan perolehan nilai hampir mendekati nilai ketuntasan yang ada. Pada siklus II, prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang baik dengan mencapai kriteria ketuntasan 81% dengan nilai rata-rata peserta didik 79,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *inquiry*

dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V MI Assyafi'iyah Pikatan.<sup>52</sup>

2. Tyas Ayufilanira dalam penelitiannya yang berjudul, “Penerapan Metode *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung”, dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas III peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode *inquiry*. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan peserta didik yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar peserta didik dan prose pembelajaran. Dilihat dari hasil tes yang terus mengalami peningkatan dari *pre test*, *post test* siklus I, sampai *post test* siklus II, nilai rata-rata peserta didik pada *pre test* adalah 48,21, meningkat menjadi 68,39 pada *post test* siklus I, sedangkan pada *post test* akhir siklus II meningkat lagi menjadi 81,60. Nilai hasil belajar tersebut tingkat keberhasilannya berada pada kriteria yang baik. Selain dapat dilihat nilai tersebut, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari ketuntasan belajar. Pada *pre test* ketuntasan belajar peserta didik adalah 28,58%, *post test* siklus I 64,29%, dan pada *post test* siklus II ketuntasan belajar peserta didik mencapai 85,71%.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Saadatur Rofiqoh, *Penerapan Metode Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Pokok Bahasan Energi Panas Peserta didik Kelas IV di MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>53</sup> Tyas Ayufilanira, *Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

3. Jean Ayu Mandhagi dengan judul skripsi “Penerapan Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek”. Menyimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA peserta didik kelas V mengalami peningkatan setelah diterapkan metode *inquiry*, metode *inquiry* sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan belajar peserta didik yang cukup memuaskan. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada *pre test* adalah 59,6 pada *post test* siklus pertama adalah 74,5. Nilai hasil belajar ini tingkat keberhasilannya berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan ketuntasan peserta didik pada *pre test* adalah 35%, pada siklus I peserta didik tuntas adalah 82,1% dan siklus II adalah 87,7%.<sup>54</sup>
4. Mifa Laili Azizah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas III di MI Sugihan Kampak Trenggalek” dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan *Inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik kelas III pada materi kegunaan panas dan cahaya matahari meningkat setelah penerapan metode *inquiry*. Dilihat dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan, nilai yang diperoleh peserta didik rata-rata kelasnya didapatkan hasil sebagai berikut: pada siklus I dan II, rata-rata yang diperoleh 68,9%, meningkat

---

<sup>54</sup> Jean Ayu Mandhagi, *Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V MI Nuruzh Zholam Karandegan Gandusari Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

dari sebelum diberi tindakan hanya 53,28. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 72,3. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh adalah 85,67. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar sains peserta didik kelas III di MI Sugihan Kampak Trenggalek.<sup>55</sup>

5. Nira Fatimah dalam penelitiannya yang berjudul, “ Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Jajar Genjang Peserta didik Kelas IV MI Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/ 2012 “ menyimpulkan bahwa metode *inquiry* sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika peserta didik kelas IV MI Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan. Peningkatan prestasi belajar matematika peserta didik ini dibuktikan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik yang cukup memuaskan tiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai hasil belajar tes siklus I adalah 38,4% dan 85% yang berada pada kriteria baik. Sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 100% yang berada pada kriteria sangat baik.

Dari kelima uraian penelitian terdahulu tersebut, peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang

---

<sup>55</sup> Mifa Laili Azizah, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas III di MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian**

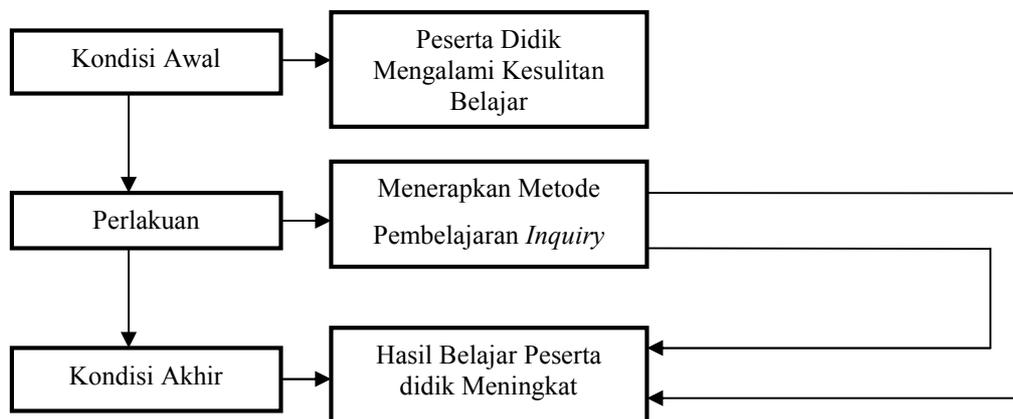
<b>Nama Peneliti dan Judul Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Saadatur Rofi'qoh: "Penerapan Metode <i>Inquiry</i> dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta didik Kelas V di MI Assyafi'iyah Pikatan Wonodadi Blitar".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i>.</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti sama.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.</li> <li>2. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.</li> <li>3. Materi penelitian tidak sama.</li> </ol>
Tyas Ayufilanira: "Penerapan Metode <i>Inquiry</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunt Tulungagung".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i>.</li> <li>2. Mata pelajaran dan materi dan subyek yang diteliti sama.</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</li> </ol>
Jean Ayu Mandhagi: "Penerapan Metode <i>Inquiry</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i>.</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti sama.</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Materi penelitian tidak sama.</li> </ol>
Mifa Laili Azizah: "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis <i>Inquiry</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas III di MI Sugihan Kampak Trenggalek".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i>.</li> <li>2. Mata pelajaran dan subyek penelitian yang diteliti sama.</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Materi penelitian tidak sama.</li> </ol>
Nira Fatimah: "Penerapan Metode <i>Inquiry</i> Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Jajar Genjang Peserta didik Kelas IV MI Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/ 2012	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama.</li> <li>3. Materi penelitian tidak sama.</li> <li>4. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.</li> </ol>

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada subyek dan lokasi penelitian, mata pelajaran, dan tujuan penelitian. Meskipun dari beberapa peneliti terdahulu banyak yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta tujuan penelitian yang hendak dicapai sama yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik, akan tetapi subyek, lokasi, dan materi penelitian berbeda dengan penelitian ini.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui diagram agar lebih jelas.

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**



Pada kondisi awal peserta didik mengalami kesulitan belajar, hal ini dikarenakan kurang maksimalnya minat belajar peserta didik terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut dapat disebabkan materi-materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dianggap cukup sulit dipelajari oleh peserta didik. Tidak jarang diantara peserta didik kelas III-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung mengalami kesulitan belajar dan mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berawal dari masalah inilah peneliti menggunakan metode pembelajaran pada fase perlakuan yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu metode pembelajaran *inquiry* yang merupakan metode yang memiliki konsep menemukan sendiri atau fakta-fakta yang telah ia amati, pembelajaran yang dilakukan berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, metode *inquiry* adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), karena metode ini mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal. Harapan pada kondisi akhir adalah peningkatan hasil belajar peserta didik.